



HADIS TENTANG PENDIDIKAN ANAK BALITA

Abdul Muiz

Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan

abd.muiz@idia.ac.id

Abstrak: Artikel penelitian ini akan mengkaji hadis tentang pendidikan anak balita. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan. Penelitian kualitatif merupakan penelitian lapangan, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang dan interaksi lingkungan suatu unit sosial baik individu, kelompok, lembaga, atau masyarakat. Penelitian lapangan dilakukan dengan menggali data yang bersumber dari lokasi atau lapangan penelitian yang berkenaan dengan harga dan promosi serta dampaknya terhadap volume penjualan di perusahaan. Sedangkan penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan), baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian terdahulu. Adapun hasil penelitian ini yaitu pendidikan anak usia dini dalam pandangan Islam adalah pendidikan yang berlangsung sejak anak masih kecil atau dari tidak mengetahui apa-apa sampai menjadi berpengetahuan. Tujuan pendidikan anak usia dini adalah bertujuan untuk mengawal masa pertumbuhannya dengan pendidikan yang baik dan benar, agar anak tumbuh menjadi anak shaleh dan selamat dunia akhirat. Adapun pembinaan dan pemberian materi-materi pendidikan pada anak usia dini yaitu meliputi: menyerukan azan ditelinga bayi, memberi nama yang baik, Memberikan ASI, aqiqah pada hari ke-tujuh kelahiran, khitan, dan pendidikan intelektual anak.

Kata Kunci : hadis, pendidikan anak, balita

Abstract: This research article will examine the hadith about the education of toddlers. The method used is qualitative with the type of library research. Qualitative research is field research, namely research that aims to study intensively the background of the current situation and environmental interactions of a social unit, whether individual, group, institution or community. Field research is carried out by digging up data sourced from locations or research fields related to prices and promotions and their impact on sales volume in the company. While library research. Library research is research that is carried out using literature (library), either in the form of books, notes, or reports on the results of previous research. The results of this study are that early childhood education in the Islamic view is education that takes place from when the child is small or from knowing nothing to becoming knowledgeable. The purpose of early childhood education is to guard its growth period with good and correct education, so that children grow up to be pious children and are safe in the afterlife. The guidance and provision of educational materials in early childhood include: calling the call to prayer in the baby's ear, giving a good name,



giving breast milk, aqiqah on the seventh day of birth, circumcision, and children's intellectual education.

Keywords: hadith, children's education, toddlers



Pendahuluan

Dalam roh Islam terdapat tiga aspek penting, yaitu Iman-Islam-Ihsan, atau aqidah-ibadah-akhlak. Makna yang terkandung dalam ketiga aspek itu di dalamnya meliputi : atribut, substansi dan perilaku. Oleh karena itu beribadah itu sama dengan bertaqwa yang tidak hanya meliputi ibadah mahdhah saja tetapi juga ibadah sosial (mu'amalah), dan berakhlak tidak hanya meliputi sikap tetapi juga perilaku interaktif dan komunikatif. Itu sebabnya, tujuan pendidikan Islam dalam pandangan para ahli, sekurang-kurangnya ditujukan untuk mampu membentuk dan mengembangkan manusia muslim yang minimal menguasai ibadah mahdhah, dan secara maksimal mampu membentuk dan mengembangkan ahli-ahli ilmu agama Islam dengan segala aspeknya.

Dengan demikian terlihat bahwa pendidikan Islam merupakan rohnya peradaban Islam, yang sudah tentu Nabi sebagai pembawa risalah Allah SWT sangat berkepentingan dengan persoalan ini, setidaknya untuk memberikan petunjuk bagi pertumbuhan pendidikan Islam, minimal dari segi prinsipnya yang mampu mendasari pendidikan itu sendiri, baik pada masa beliau hidup maupun sesudahnya.

Seiring dengan perkembangan zaman yang disertai dengan berkembangnya teknologi informasi telah mengakibatkan pergeseran nilai dan banyak perilaku menyimpang yang terjadi pada anak-anak, sehingga orang tua dan lembaga pendidikan serta lingkungan masyarakat perlu memberikan perhatian serius dalam membangun pendidikan karakter anak. Membangun pendidikan karakter anak harus dimulai sejak dalam kandungan dan sejak usia dini, karena usia dini adalah usia emas. Oleh karena itu, dalam makalah ini akan membahas tentang hadist-hadist yang berkenaan dengan dasar pendidikan itu sendiri, yakni tentang pendidikan anak balita.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (Field Research), yaitu penelitian yang bertujuan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang dan interaksi lingkungan suatu unit sosial baik individu, kelompok, lembaga, atau masyarakat. Penelitian lapangan dilakukan dengan menggali data yang bersumber dari lokasi atau lapangan penelitian yang berkenaan dengan harga dan promosi serta dampaknya terhadap volume penjualan di perusahaan. Selain itu, peneliti juga menggunakan penelitian kepustakaan (Library Research). Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan), baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian terdahulu.

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Proses Pendidikan Anak Pada Fase Bayi

1. Dikumandangkan Adzan Dari Orang Tuanya

Bayi yang baru lahir haruslah dikumandangkan adzan dan iqamah ditelinga supaya yang pertama kali didengar oleh bayi adalah kalimat tauhid (akidah), dengan itu maka sudah dimulai pendidikan tauhid sebelum bayi

mendengar suara dan ucapan lainnya. Dengan demikian dapat diharapkan fitrah yang dibawa anak sejak lahir dapat terjaga dengan baik. Mengenai hal ini dalam sebuah hadist disebutkan sebagai berikut:

عن عبيد الله بن أبي رافع عن أبيه قال : رأيت رسول الله صلى الله عليه وسلم: أذن الحسن بن علي حين ولدته فاطمة بالصلاة
(رواه الترمذی)

“Dari ‘Ubaidillah bin Abi Rafi’ dari Ayahnya bahwa ia berkata: Saya melihat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengadzani telinga Hasan bin Ali saat dilahirkan oleh Fatimah”. (HR. Tirmidzi)¹

Adapun hikmah dari adzan dan iqamah menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyah di dalam kitab, *tuhfatul maudud*, yang dikutip oleh Abdullah Nashih Ulwan yaitu: “Agar apa yang pertama-tama menembus pendengaran manusia adalah kalimat seruan yang Maha Tinggi yang mengandung kebesaran Tuhan dan syahadat sebagai kalimat Talqin (pengajaran) baginya tentang syariat Islam ketika anak baru memasuki dunia, sebagaimana halnya kalimat tauhid di talqinkan kepadanya ketika ia meninggal dunia. Dan tidak mustahil bila pengaruh azan itu akan meresap di dalam hatinya, walaupun ia tidak merasa”.²

Tujuan dikumandangkan adzan adalah mengajarkan tauhid kepada anak sebelum ia mendengar ucapan yang lainnya, karena kalimat yang pertama kali didengarnya adalah seruan yang mengandung kebesaran Tuhan, Adzan juga merupakan pengajaran baginya tentang syari’at islam dan dakwah yang pertama kali didengarnya disuarakan adzan.

2. Memberikan Nama Yang Baik dan Bermakna

Memberikan nama yang indah adalah ciri atau tanda, maksudnya adalah orang yang diberi nama dapat mengenal dirinya atau dikenal oleh orang lain. Kandungan makna pada nama anak, selain menjadi harapan bagi orang tua yang memberikan nama itu, kelak juga akan menjadi bahan peringatan selama hayatnya dan terus melekat pada diri anak yang bersangkutan.³

Dengan demikian orang tua haruslah memberikan nama yang baik bagi anak-anaknya, yaitu nama yang memiliki kandungan arti yang baik sehingga anak termotivasi pula untuk melakukan kebaikan dan termotivasi pula untuk menghindari perbuatan yang tidak terpuji. Mengenai hal ini dalam sebuah hadist di sebutkan sebagai berikut:

“Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: Sesungguhnya kalian akan dipanggil pada hari kiamat dengan nama kalian dan nama bapak – bapak kalian. Maka baguskanlah nama – nama kalian” (HR. Abu Daud).⁴

Dengan demikian, maka orang tua hendaknya memberikan nama yang baik

¹Abi Isa Muhammad Bin Isa Bin Sirah at-Turmudji, *Sunan Turmudji* (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), Juz 3, 380.

²Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam, Jamaludin Miri, Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Jakarta), 62.

³Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2007), 171.

⁴Abu Daud, *Sunan Abu Dawud*, (Beirut-Libanon: Darul Fikr, t.th), Jilid 2, 104.

kepada anak-anaknya, sesuai dengan keinginan kedua orang tua agar anak tersebut menjadi anak yang shaleh. Dalam memberikan nama kepada anak haruslah mengandung unsur do'a, harapan dan pendidikan supaya nama tersebut mengingatkannya kepada kebaikan.

3. Memberikan ASI

Ketika seorang anak lahir ke dunia, ia masih dalam keadaan lemah dan masih sangat membutuhkan bantuan dan pemeliharaan dan kasih sayang dari orang disekelilingnya terutama orang tuanya, Pada masa awal kelahiran tersebut sampai anak berumur dua tahun anak sangat membutuhkan ASI (air susu ibu), Air susu ibu dianggap sebagai makanan yang lengkap bagi anak yang memenuhi syarat-syarat keselamatan dan kesehatan. hal ini dapat kita lihat dalam firman Allah dalam surah al-Baqarah ayat 233 sebagai berikut:

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُنَمِّىَ الرِّضَاعَةَ ۗ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا ۗ لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَلَدِهِ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ ۗ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا ۗ وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تُسْرِضُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا اتَّيْتُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ - ۲۳۳

“Dan ibu-ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, bagi yang ingin menyusui secara sempurna. Dan kewajiban ayah menanggung nafkah dan pakaian mereka dengan cara yang patut. Seseorang tidak dibebani lebih dari kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita karena anaknya dan jangan pula seorang ayah (menderita) karena anaknya. Ahli waris pun (berkewajiban) seperti itu pula. Apabila keduanya ingin menyapih dengan persetujuan dan permusyawaratan antara keduanya, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin menyusukan anakmu kepada orang lain, maka tidak ada dosa bagimu memberikan pembayaran dengan cara yang patut. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan”.

Ayat di atas menjelaskan bahwa hendaknya dalam menyusui anak selama 2 tahun dan hendaklah dilakukan ibunya sendiri, walaupun dalam Islam membolehkan mengupahkannya kepada orang lain dalam menyusui anaknya. Namun jika ibu mampu menyusui anaknya maka lebih baik dilakukan sendiri, mengingat kegiatan penyusuan sangat penting bagi ibu dan bayinya. Air susu ibu dianggap sebagai makanan yang lengkap bagi anak yang memenuhi syarat-syarat keselamatan dan kesehatan. ASI yang diperoleh dari kegiatan menyusui mempunyai dampak yang baik pada bayi dalam hal nilai gizi dan imunologi.

Selama menyusui ibu bisa sambil membaca Al-Qur'an atau mengucapkan kalimat-kalimat thaibah seperti takbir, tahmid, dan shalawat Nabi, sehingga selama menyusui, telinga bayi akan mendengar lantunan ayat-ayat Al-Qur'an dan kalimat-kalimat yang mengandung asma Allah. Walaupun saat itu anak tidak mengerti dengan apa yang didengarnya tetapi batinnya kan tergetar oleh ucapan orang tuanya karena batin anak pada saat itu masih suci tanpa noda.

4. Aqiqah Pada Hari Ketujuh Kelahiran

Di antara hak-hak bayi yang baru lahir dalam Islam adalah aqiqah atau sembelih hewan yang merupakan bagian dari ajaran Nabi Ibrahim. Menurut sunah, bayi laki-laki berharga setara dua kambing, sedangkan bayi perempuan hanya berharga satu kambing. Yang mana telah dijelaskan dalam hadist berikut:

عَنْ سَمُرَةَ بْنِ جُنْدَبٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: كُلُّ غُلَامٍ رَهِينَةٌ بِعَقِيْقَتِهِ تُدْبِحُ عَنْهُ يَوْمَ سَابِعِهِ وَ يُحْلَقُ وَيُسَمَّى

Dari Samurah bin Jundab dia berkata : Rasulullah bersabda : "Semua anak bayi tergadaikan dengan aqiqahnya yang pada hari ketujuhnya disembelih hewan (kambing), diberi nama dan dicukur rambutnya."

[Shahih, Hadits Riwayat Abu Dawud 2838, Tirmidzi 1552, Nasa'I 7/166, Ibnu Majah 3165, Ahmad 5/7-8, 17-18, 22, Ad Darimi 2/81, dan lain-lainnya]

أَنَّ عَائِشَةَ أَخْبَرَتْهَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَرَهُمْ عَنِ الْغُلَامِ شَاتَانِ مُكَافِئَتَانِ وَعَنِ الْجَارِيَةِ شَاةٌ

Dari Aisyah dia berkata : Rasulullah bersabda : "Bayi laki-laki diaqiqahi dengan dua kambing yang sama dan bayi perempuan satu kambing." [Shahih, Hadits Riwayat Ahmad (2/31, 158, 251), Tirmidzi (1513), Ibnu Majah (3163), dengan sanad hasan].⁵

5. Sunat

Sunat laki-laki dalam Islam adalah kewajiban dengan alasan kebersihan. Sunat menghilangkan beberapa penyakit potensial di masa depan ketika bayi sudah dewasa. Sangat direkomendasikan bahwa bayi disunat ketika dia baru lahir. Tentang khitan tersebut dijelaskan dalam sebuah hadist:

الْفِطْرَةُ خَمْسٌ: الْخِتَانُ، وَالْإِسْتِحْدَادُ، وَقَصُّ الشَّارِبِ، وَتَقْلِيمُ الْأَظْفَارِ، صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ وَنَتْفُ الْأَبَاطِ

"Fitrah itu ada lima: (1) khitan; (2) mencukur bulu kemaluan; (3) memotong kumis; (4) memotong kuku; dan (5) mencabut bulu ketiak." (HR. Bukhari no. 5891 dan Muslim no. 257)⁶

6. Pendidikan Intelektual (akal)

Manusia pada masa bayi sudah barang tentu otaknya masih dalam tahap pertumbuhan dan tidak berfungsi sepenuhnya. Bayi memiliki rasa ingin tahu yang tinggi melalui melihat, mendengar, meraba, menggigit, membuang, menggapai sesuatu dan aktivitas itu adalah usaha yang bayi lakukan untuk mengerti sesuatu selain dirinya, dengan berfungsinya organ-organ tubuh bayi maka akan berkembang juga fungsi akalnya.

Dalam pelaksanaan pendidikan pada fase bayi ini dibidang intelektual, orangtua haruslah melatih dan membiasakan anak untuk memfungsikan pikirannya, daya ingatnya terhadap sesuatu yang pernah dikerjakannya,

⁵<https://almanhaj.or.id/856-ahkamul-aiqiqah.html>

⁶<https://muslimah.or.id/9833-parenting-islami-28-khitan-untuk-anak-laki-laki-dan-perempuan-01.html>



diajarkan dan biasakan secara berkesinambungan setiap harinya. Ada beberapa hal yang dapat kita lakukan untuk mengembangkannya seperti dengan mengenalkan sesuatu yang ada disekelilingnya seperti ayah, ibu, kakak, paman atau nama-nama benda yang ada disekitar seperti baju, dan sebagainya.

Pada dimensi pendidikan akhlak, orang tua bayi harus selalu memberikan teladan yang baik seperti menjaga segala ucapan dan perbuatan yang tidak baik. sebab pada masa bayi ini ia sudah dapat menyerap segala apa yang didengar dan dilihat dan didengarnya, anak telah biasa memahami apa yang sering dikatakan oleh kedua orang tuanya yang kemudian ia akan menirunya. Demikian juga dalam hal melaksanakan ibadah orang tua dapat mengajak anaknya bersama-sama salat berjamaah dan anak pun terkadang akan menirunya dengan gayanya sendiri. Karena pada fase bayi ini adalah masa pengenalan dan latihan maka orang tua sedapat mungkin seialu mengulang-ulang berbagai kegiatan yang mengarah kepada agama agar anak terbiasa dengan lingkungan yang Islami.

Kesimpulan

Dari ulasan dan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwasanya pendidikan anak usia dini dalam pandangan Islam adalah pendidikan yang berlangsung sejak anak masih kecil atau dari tidak mengetahui apa-apa sampai menjadi berpengetahuan. Dalam Islam seseorang dikatakan masih anak-anak (*thifl*) apabila ia belum mencapai akil baligh (*dewasa*) dan pembinaan dan pendidikan anak di amanahkan Allah Swt kepada orangtua sebagai pendidik pertama dan utama dalam kehidupan anak dan orangtua bertanggung jawab penuh dalam hal mengasuh dan pemenuhan kebutuhan jasmani maupun rohani dan kasih sayang kepada anak.

Tujuan pendidikan anak usia dini adalah bertujuan untuk mengawal masa pertumbuhannya dengan pendidikan yang baik dan benar, agar anak tumbuh menjadi anak shaleh dan selamat dunia akhirat. Adapun pembinaan dan pemberian materi-materi pendidikan pada anak usia dini yaitu meliputi: menyerukan azan ditelinga bayi, memberi nama yang baik, Memberikan ASI, aqiqah pada hari ketujuh kelahiran, khitan, dan pendidikan intelektual anak.

Daftar Pustaka

- Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, Jamaludin Miri, Pendidikan Anak Dalam Islam, Jakarta.
- Daud, Abu. *Sunan Abu Dawud*. Beirut-Libanon: Darul Fikr, t.th, Jilid 2.
- Mansur. *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2007.
- Muhammad, Abi Isa Bin Isa Bin Sirah at-Turmudji. *Sunan Turmudji* . Beirut: Dar al-Fikr, 1994, Juz 3.
- <https://almanhaj.or.id/856-ahkamul-aqiqah.html>
- <https://muslimah.or.id/9833-parenting-islami-28-khitan-untuk-anak-laki-laki-dan-perempuan-01.html>

